
RESIKO DAN PERILAKU TERHADAP RESIKO USAHA TEMBAKAU DI KABUPATEN MAGELANG

Ihsannudin

Dosen Fak. Pertanian Univ. Abdurrahman Saleh Situbondo

ABSTRACT

Tobacco is one of commodities that have high economical value. In the other side, this commodity has high risk of cost, production, price and income. Therefore, the farmers focus on their income and risk. This research had aimed to find out the risk of cost, production, price and income of Temanggung tobacco and Muntilan tobacco farming and to find out the farmer attitude when they had decided to fight the risk of Temanggung tobacco and Muntilan tobacco farming. The results show that risk of cost, production, price and income in Temanggung tobacco farming is higher than Muntilan tobacco. The farmer that has risk lover attitude is more than neutral and refuse attitude.

Kata Kunci: Resiko, Sikap resiko, Tembakau

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika yang sangat terpengaruh iklim. Keadaan semacam ini berimplikasi pada intensitas serangan hama dan degradasi lahan yang menjadikan resiko produksi pertanian di Indonesia.

Selama ini keberadaan pertanian di Indonesia, selain dihadapkan pada permasalahan produksi, juga dihadapkan pada fluktuasi harga. Hal ini dikarenakan komoditas pertanian mempunyai karakteristik spesifik seperti mudah rusak (*perishability*), dihadapkan pada kualitas tertentu, memakan tempat, perlu proses pengolahan lebih lanjut dan adanya rasio biaya tetap dan biaya variabel secara langsung yang berpengaruh terhadap respon penawaran

produsen, yaitu mengenai *slope* dan posisi kurva penawaran pasar (Sudiyono, 2004).

Resiko produksi menuntut petani mampu menanggulangnya, dengan mengeluarkan pembiayaan agar produksi dapat optimum. Fluktuasi harga yang beresiko pada harga komoditas pertanian serta besarnya pembiayaan menjadikan resiko tersendiri terhadap pendapatan yang diharapkan petani. Hal ini dikarenakan nilai pendapatan berkaitan dengan jumlah produksi (q) yang dihasilkan, harga per unit (p) serta biaya (Nicholson, 1995).

Petani dalam berusaha selain memperhatikan besarnya pendapatan yang diterima, juga mempertimbangkan tinggi rendahnya resiko probabilitasnya (Salvatore, 2003). Resiko ini berkaitan dengan situasi dimana terdapat lebih dari satu hasil yang mungkin terjadi. Jadi resiko ini menuntut pembuat keputusan untuk

mengetahui semua hasil yang mungkin terjadi dari setiap keputusan dan memiliki gagasan untuk mengestimasi (Scott, 1977), juga mengungkapkan bahwa sifat khas petani adalah berusaha menghindari kegagalan dan bukan memperoleh keuntungan dengan mengambil resiko (*safety first*).

Meski bernilai ekonomis tinggi, tembakau merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki resiko besar baik resiko produksi, harga, biaya maupun pendapatan. Sudah banyak dikenal bahwa Kabupaten Magelang merupakan penghasil tembakau yang cukup besar di Jawa Tengah. Tanaman tembakau yang diusahakan di Kabupaten Magelang adalah tembakau jenis virginia rajangan yang oleh masyarakat lokal dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu jenis Temanggung dan jenis Muntilan. Tembakau jenis Temanggung ini dibudidayakan di daerah dataran tinggi dan tembakau jenis Muntilan di tanam di daerah dataran rendah dan biasanya di lahan sawah. Sebagaimana komoditas lain tembakau di Kabupaten Magelang juga mengalami fluktuasi produksi dan harga.

Pemaparan tersebut dapat menjelaskan bahwa tembakau mempunyai resiko baik resiko produksi, biaya harga dan berimplikasi pada pendapatan. Oleh karena itu untuk dapat mengurangi resiko dan meningkatkan pendapatan, petani harus bisa menentukan keputusan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiko biaya, produksi, harga jual, dan pendapatan usaha dalam hal ini usaha tani tembakau jenis Temanggung dan jenis Muntilan. Selain itu dalam penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perilaku petani dalam menghadapi resiko usaha tani tembakau jenis Temanggung dan Muntilan.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Metode dasar dalam penelitian ini adalah metode survey, metode ini dilakukan untuk

memperoleh fakta-fakta dan gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual dari suatu kelompok atau suatu daerah tertentu. Metode survey hanya mengerjakan evaluasi serta perbandingan terhadap hal-hal yang telah dikerjakan orang dalam menangani suatu situasi atau masalah yang sama dan hasilnya dapat digunakan dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan di masa yang akan datang (Nazir, 1988).

Penentuan Sampel

Lokasi penelitian dilakukan secara purposive di Kabupaten Magelang dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Magelang adalah sentra usaha tani tembakau yang besar di Jawa Tengah dengan dua jenis tembakau yang berbeda lokasi pembudidayaannya yaitu jenis Temanggung di pegunungan dan jenis Muntilan di dataran rendah. Sampel dalam penelitian ini dipilih secara *proporsional random sampling* terhadap petani yang menanam tembakau jenis Muntilan dan Temanggung pada musim tanam 2005. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), apabila suatu penelitian dianalisis dengan statistik parametrik maka jumlah sampel harus besar dan sampel berjumlah lebih dari 30 termasuk besar. Jumlah populasi petani yang melakukan usaha tani tembakau jenis Temanggung dan Muntilan adalah 1.163 petani. Berdasar populasi tersebut ditentukan sampel 50 yang terdiri atas 20 petani yang melakukan usaha tani tembakau jenis Temanggung dan 30 petani yang melakukan usaha tani tembakau jenis Muntilan. Jumlah sampel didasarkan pada proporsi jumlah populasi petani yang melakukan usaha tani tembakau jenis Temanggung dan Muntilan.

Pengumpulan Data

Data untuk mengetahui produksi, harga, biaya, pendapatan dan perilaku petani terhadap resiko dikumpulkan dengan observasi dan wawancara langsung kepada petani. Data

sekunder diperoleh dengan mencatat data yang ada pada instansi yang terkait dengan penelitian ini. sesuai dengan kondisi yang ada.

Analisis Data

Resiko produksi, biaya, harga dan pendapatan usaha tani tembakau jenis Temanggung dan Muntlari dianalisis dengan koefisien variansi (Jemma, 2004). Cara ini lebih mudah dilakukan karena hanya membutuhkan data produksi, biaya, harga dan pendapatan yang diperoleh pada waktu tertentu, dengan formulasi:

$$KV = \frac{\sigma}{Xr}$$

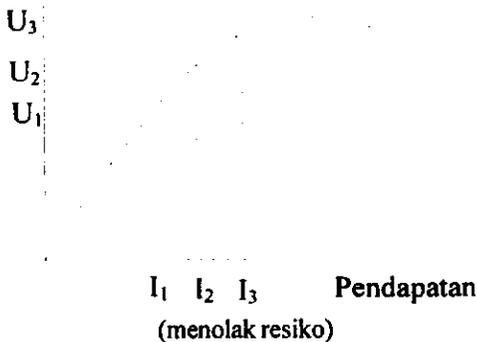
Keterangan:

KV = Koefisien variansi

σ = Standar deviasi

Xr = Nilai rata-rata

Utilitas



Nilai koefisien variansi yang kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata pada distribusi tersebut rendah. Hal ini menggambarkan resiko yang akan dihadapi untuk memperoleh produksi atau harga rata-rata tersebut kecil.

Menurut Debertin (1989), perilaku petani terhadap resiko dalam usaha tani tembakau dianalisis menggunakan model fungsi utilitas kuadrat sebagai berikut:

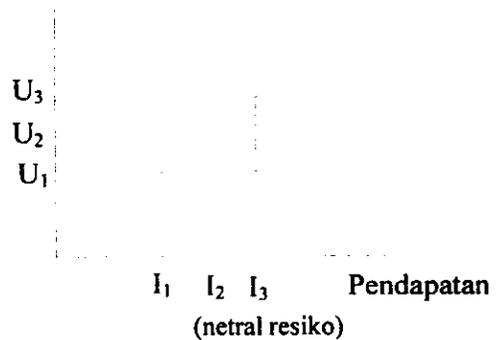
$$U = b_0 + b_1 M + b_2 M^2$$

U = utilitas petani untuk pendapatan yang diharapkan (util).

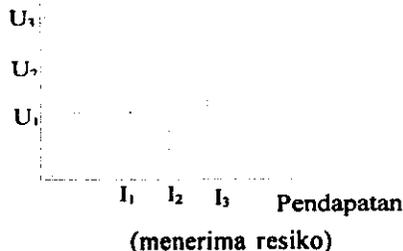
M = pendapatan yang diperoleh pada titik keseimbangan alternatif (Rp).

Perilaku seseorang dalam menanggung resiko digolongkan menjadi tiga (3) kriteria, yaitu menolak resiko (*risk aversion*), netral dan menerima resiko (*risk lover*), yang dapat digambarkan pada gambar berikut ini:

Utilitas



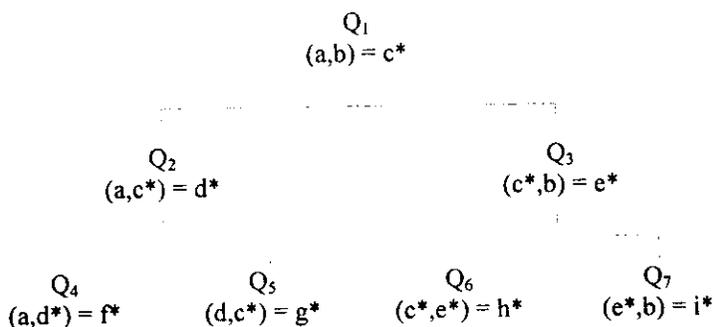
Utilitas



Berdasarkan prinsip Bernoulli dan Teknik Noumann-Morgenstein yang disempurnakan dengan probabilitas netral (50:50), diketahui nilai keseimbangan yang merupakan kondisi keseimbangan antara nilai di bawah kondisi yang tidak pasti dengan kondisi yang pasti. Nilai keseimbangan ini disebut *Certainty Equivalent* (CE) yang dalam usaha tani tembakau merupakan pendapatan yang diperoleh dengan meng-

hubungkan skala utilitas, dan digunakan untuk mendapatkan fungsi utilitas. Setiap petani mempunyai nilai CE yang berbeda, sehingga setiap petani akan mempunyai kurva utilitas yang berbeda karena adanya perbedaan dalam pemberian nilai pada jumlah uang yang diperolehnya.

Gambar 2 Penentuan Nilai CE Berdasarkan Prinsip Bernoulli, Cara Neumann dan Morgenstein.



Berdasarkan probabilitas 50% berhasil dan 50% gagal, maka setiap nilai CE yang diperoleh dapat ditentukan utilitasnya seperti pada tabel 1.

Tabel 1
Skala Utilitas dan Nilai Rupiah dalam CE

Pilihan Alternatif	Certainty Equivalent	Skala Utilitas dari CE
A	a^*	0
b	b^*	8
(a,b)	c^*	$0,5(0) + 0,5(8) = 4$
(a,c*)	d^*	$0,5(0) + 0,5(4) = 2$
(c*,b)	e^*	$0,5(4) + 0,5(8) = 6$
(a,d*)	f^*	$0,5(0) + 0,5(2) = 1$
(d*,c*)	g^*	$0,5(2) + 0,5(4) = 3$
(c*,e*)	h^*	$0,5(4) + 0,5(6) = 5$
(e*,b)	i^*	$0,5(6) + 0,5(8) = 7$

Dengan mengetahui indeks utilitas yang didasarkan pada nilai CE maka fungsi utilitas $U = b_0 + b_1M + b_2M^2$ dapat diestimasi. Dalam hal ini U adalah indeks utilitas dalam util, sedang M merupakan variable bebas pendapatan yang

diperoleh pada titik keseimbangan alternatif pilihan yang diajukan (CE) yang dinyatakan dalam rupiah. Koefisien resiko dari persamaan tersebut adalah b_2 , kalau koefisien resiko tidak berbeda dengan nol maka fungsi utilitas berupa

garis lurus yang berarti petani netral terhadap resiko. Kalau b_2 lebih kecil daripada nol berarti petani menolak terhadap resiko, dan apabila b_2 lebih besar daripada nol maka petani berani menanggung resiko (Anderson dan Dillon, 1992).

Hipotesis perilaku terhadap resiko diuji dengan menggunakan uji t yang didasarkan pada hipotesis sebagai berikut:

$$H_0: b_2 = 0$$

$$H_1: b_2 \neq 0$$

Apabila t -hitung $>$ t -tabel, maka H_0 ditolak, berarti petani berani/ menolak resiko, dan apabila t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima yang berarti petani tersebut netral terhadap resiko.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resiko Usaha Tembakau

Resiko usaha dalam hal ini usaha tani tembakau, yang akan dikaji disini meliputi resiko

produksi, resiko biaya, resiko harga dan resiko pendapatan. Resiko ini dianalisis denan koefisien variansi. Cara ini lebih mudah dilakukan karena hanya membutuhkan data produksi, biaya, harga dan pendapatan yang diperoleh pada waktu tertentu. Nilai koefisien variasi yang kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata pada distribusi tersebut rendah. Hal ini menggambarkan resiko yang akan dihadapi untuk memperoleh produksi atau harga rata-rata tersebut kecil.

Resiko Biaya

Biaya yang dikeluarkan petani dalam melakukan usaha tani tembakau ini juga perlu diketahui tingkat resikonya. Semakin besar variansi biaya per hektar yang dikeluarkan dalam melakukan usaha tani tembakau, maka semakin besar pula tingkat resiko biaya yang dihadapi.

Tabel 2
Analisis Resiko Biaya Tembakau Per Ha Musim Tanam 2005

Definisi	Jenis Tembakau	
	Temanggung	Muntilan
Rata-rata biaya	12.953.735	8.698.182,01
Standar Deviasi	9.750.613	3.481.926,89
Koefisien Variasi	0,75	0,40

Sumber: Data Primer Diolah, 2005

Pada usaha tani tembakau jenis Temanggung memiliki resiko biaya yang lebih besar dibandingkan dengan usaha tani tembakau jenis Muntilan. Hal ini dikarenakan adanya petani yang melakukan proses pasca panen oleh petani yang ikut program kemitraan sehingga mengakibatkan standar deviasi yang besar di antara petani yang lain. Biaya tertinggi yang dikeluarkan petani tembakau jenis Temanggung ini adalah sebesar Rp. 33.900.000 dengan biaya terendah yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 2.381.250,00 untuk tiap hektarnya.

Tingginya tingkat erosi lahan usaha tani tembakau jenis Temanggung ini semakin menurunkan tingkat kesuburan tanah, sehingga meningkatkan kebutuhan pupuk kandang. Padahal harga pupuk kandang berupa kotoran sapi pada saat ini cukup mahal, yaitu berkisar antara Rp. 200.000 hingga Rp. 350.000 per rit.

Sementara biaya petani tertinggi yang melakukan usaha tani jenis Muntilan adalah sebesar Rp. 14.332.000 dengan biaya terendah yang dikeluarkan sebesar Rp. 2.362.500. Resiko biaya usaha tani tembakau

jenis Muntilan ini lebih rendah bila dibandingkan dengan tembakau Temanggung dikarenakan sebagian besar petani tembakau Muntilan melakukan proses pasca panen sehingga deviasi yang ada tidak terlalu besar.

Resiko Produksi

Resiko produksi usaha tani tembakau baik tembakau jenis Temanggung maupun Muntilan diketahui dengan melakukan

analisis koefisiensi variansi. Nilai koefisien variansi produksi yang kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata produksi yang rendah. Hal ini menggambarkan resiko produksi yang dihadapi untuk mendapatkan produksi tembakau tersebut kecil, dan demikian pula sebaliknya. Tabel 3 berikut menunjukkan nilai koefisien variansi produksi tembakau jenis Temanggung dan Muntilan.

Tabel 3
Analisis Resiko Produksi Tembakau Per Ha Musim Tanam 2005

Definisi	Jenis Tembakau	
	Temanggung	Muntilan
Rata-rata produksi (Kg)	8.897,59	418,87
Standar Deviasi (Kg)	8.015,29	202,71
Koefisien Variasi (Kg)	0,90	0,48

Sumber: Data Primer Diolah, 2005

Rata-rata produksi tembakau jenis Temanggung lebih besar dibandingkan dengan tembakau jenis Muntilan. Meskipun rata-rata luas lahan untuk usaha tani tembakau jenis Muntilan lebih luas dibandingkan dengan luas lahan usaha tani tembakau jenis Temanggung, namun perbedaan jenis produk tembakau yang dijual inilah yang membedakan kuantitas produksi yang dinyatakan dalam Kg. Pada tembakau jenis tembakau jenis Temanggung ini dijual dalam bentuk tembakau basah dan tembakau jenis Muntilan dalam bentuk rajangan yang telah mengalami penyusutan bobot. Dikaitkan dengan karakter petani, sebagian besar petani tembakau jenis Muntilan berpendidikan lebih tinggi dibandingkan petani yang melakukan usaha tani tembakau jenis Temanggung. Pendidikan dapat meningkatkan produktivitas kerja karena pendidikan dapat mengubah pola hidup serta pola pikir manusia yang sebelumnya kurang rasional akan menjadi lebih rasional dan menghasilkan produktivitas kerja yang tinggi (Simanjuntak, 1987).

Berdasar hasil analisis juga diketahui bahwa resiko produksi tembakau jenis Temanggung dan Muntilan mengalami perbedaan. Terlihat bahwa usaha tani tembakau jenis Temanggung memiliki resiko yang lebih besar. Hal ini dikarenakan tembakau jenis Temanggung ditanam di daerah gunung dengan tingkat curah hujan yang lebih tinggi dibanding di dataran rendah. Tembakau jenis Temanggung yang dibudidayakan pada lereng gunung memiliki permasalahan utama berupa tingginya erosi tanah (53,72 ton/ha/th) dengan kemiringan 62%, dan semakin meluasnya lahan lincat dimana tingkat kematian tembakau lebih dari 50%. Hasil observasi juga menyebutkan kematian tanaman tembakau disebabkan akumulasi patogen yang sudah di atas ambang kritis, yaitu bakteri *Pseudomonas solanacearum* dan Nematoda puru akar *Meloidogyne spp* (Murdiyati, dkk, 2001).

Resiko Harga Jual Tembakau

Sebagaimana komoditas pertanian pada umumnya, tembakau baik jenis Temanggung

maupun Muntilan juga mengalami fluktuasi harga. Fluktuasi harga yang terjadi dapat dilihat variasinya yang mencerminkan

tingkat resiko harga komoditas tembakau baik untuk jenis Temanggung maupun Muntilan.

Tabel 4
Analisis Resiko Harga Jual Tembakau Per Musim Tanam 2005

Definisi	Jenis Tembakau	
	Temanggung	Muntilan
Rata-rata produksi (Kg)	2.565,00	10.866,67
Standar Deviasi (Kg)	4.882,84	3.271,96
Koefisien Variasi (Kg)	1,90	0,30

Sumber: Data Primer Diolah, 2005

Hasil tersebut menunjukkan koefisien variasi harga tembakau jenis Temanggung lebih tinggi dibandingkan tembakau jenis Muntilan. Harga tertinggi tembakau jenis Temanggung ini adalah sebesar Rp.18.000/ Kg. Harga yang cukup tinggi ini diperoleh karena petani melakukan proses pasca panen berupa perajangan. Selain itu penjualan yang dilakukan kepada gudang rokok tersebut juga dilakukan melalui pola kemitraan antara gudang rokok dengan petani setempat. Harga terendah sebesar Rp. 700/Kg dengan penjualan berupa daun lembaran. Rendahnya harga jual tembakau dikarenakan hujan yang datang lebih awal, mengakibatkan tembakau mempunyai kualitas tidak bagus dan busuk. Petani tembakau jenis Temanggung pada umumnya tidak melakukan perajangan, tapi menjual dalam bentuk ikatan tembakau setelah dipetik. Satu hal yang seringkali menjadikan petani mengalami kerugian adalah adanya pedagang pengepul yang beroperasi di kalangan petani dengan membeli tembakau petani yang masih dalam bentuk basah. Tembakau ini seringkali dibawa pedagang tanpa pembayaran terlebih dahulu sehingga seringkali tertipu.

Fluktuasi harga tembakau terjadi karena jaminan harga jual tembakau yang lemah. Gudang tembakau dari perusahaan rokok hanya membeli tembakau dari petani sesuai dengan kebutuhan perusahaan tersebut sehingga

posisi petani lemah bahkan seringkali peningkatan mutu tidak diikuti peningkatan harga. Hal ini menunjukkan bahwa tembakau mempunyai resiko baik resiko produksi maupun resiko harga sehingga berimplikasi pada pendapatan. Oleh karena untuk mengurangi resiko dan meningkatkan pendapatan, petani harus bisa menentukan jenis tanaman untuk dibudidayakan (Santoso, 1993).

Tembakau jenis Muntilan pada umumnya dijual dalam bentuk rajangan. Sehingga dengan demikian memiliki harga yang relatif lebih tinggi. Pada tembakau jenis Muntilan ini harga tertinggi diperoleh sebesar Rp20.000 per Kg, sedangkan harga yang terendah adalah sebesar Rp 5000 per Kg. Rendahnya harga yang diterima petani ini dikarenakan tanaman tembakau pada musim tanam 2005 ini mendapat curah hujan yang menurunkan kualitas tembakau.

Menurut Supriyanto, dkk (2001), sebagaimana komoditas pertanian lainnya, harga tembakau juga mengalami fluktuasi. Selain faktor produksi, masalah fluktuasi harga tembakau juga perlu dipikirkan. Saat menjelang panen, puncak panen dan akhir panen harga tembakau selalu mengalami fluktuasi harga yang erat sekali hubungannya dengan saat buka dan kapasitas gudang tembakau perusahaan rokok sebagai pembeli. Struktur pasar tembakau yang terlalu monopsoni memperparah fluktuasi harga. Ketika cukai

tembakau dianggap tinggi oleh pabrik rokok, beban cukai digeser ke petani dengan menekan harga tembakau serendah mungkin. Ada beberapa hal yang mempengaruhi harga tembakau:

1. Mutu tembakau dipengaruhi oleh iklim, pencampuran dan kondisi tanah dan belum ada kesepakatan penilaian mutu sehingga petanilah yang dirugikan.
2. Awal panen harga tembakau cenderung rendah, karena gudang belum dibuka. Pertengahan sampai akhir panen gudang dibuka, sehingga harga dan mutu tembakau yang dibutuhkan diketahui sehingga harga tembakau petani naik.
3. Seringkali gudang tutup (menghentikan pembelian) apabila kebutuhan gudang telah

terpenuhi padahal panen belum habis. Hal ini mengakibatkan harga tembakau merosot tajam, namun demikian sisa produksi yang ada tetap akan terbeli dengan harga yang murah oleh pabrik-pabrik rokok kecil.

Resiko Pendapatan

Dalam suatu usaha tani petani bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan yang diperoleh. Pendapatan ini merefleksikan nilai yang diperoleh petani dari penerimaan yang diperoleh petani yang dikurangi dengan biaya yang sungguh-sungguh dikeluarkan per hektar dalam melakukan usaha tani tembakau.

Tabel 5
Analisis Resiko Pendapatan Tembakau Per Ha Musim Tanam 2005

Definisi	Jenis Tembakau	
	Temanggung	Muntilan
Rata-rata produksi (Kg)	-4.070.892	-6.278.629
Standar Deviasi (Kg)	8.348.623	3.430.672
Koefisien Variasi (Kg)	-2,05	-0,55

Sumber: Data Primer Diolah, 2005

Perlu dicatat, bahwa pada musim tanam tembakau tahun 2005, total petani mengalami kerugian, akibat buruknya cuaca yang berpengaruh pada kualitas produksi sehingga harga jual pun menjadi rendah sehingga menurunkan pendapatan petani. Berdasarkan hasil analisis seperti pada tabel 5 terlihat bahwa usaha tani tembakau jenis Temanggung mempunyai resiko pendapatan yang lebih besar jika dibandingkan usaha tani tembakau jenis Muntilan meski mempunyai nilai pendapatan yang lebih tinggi. Analisis resiko menyebutkan, semakin besar variabilitasnya (yaitu semakin banyak kemungkinan dan kisaran) dari pendapatan petani, semakin besar resiko yang terkait dengan tindakan (Salvatore, 2003).

Pendapatan tertinggi petani tembakau jenis Temanggung per hektarenya adalah

sebesar Rp. 6290594,06. Pendapatan ini dialami oleh petani yang ikut program kemitraan dengan PT. Djarum. Hal ini bisa dimaklumi mengingat adanya jaminan pemasaran PT. Djarum serta adanya bantuan sarana produksi. Sedangkan pendapatan terendah yang diperoleh petani adalah sebesar Rp. -68.625.000. Petani ini tidak mengikuti program kemitraan dan memperoleh harga jual rendah pada tembakaunya. Selain itu sebagian besar pengolahan tanah yang dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga sehingga biaya yang dikeluarkan semakin tinggi.

Pada usaha tani tembakau jenis Muntilan pendapatan tertinggi sebesar Rp.-502.800. Petani yang memperoleh pendapatan tinggi ini melakukan usaha tani tembakau pada lahan sendiri. Bila dikaitkan dengan kontribusi biaya dimana biaya sewa lahan merupakan item yang

paling besar dalam menyerap biaya usaha tani tembakau jenis Muntilan. Sehingga dengan tidak menyewa lahan ini maka petani biasa meminimumkan biaya yang. Sedangkan pendapatan terendah usaha tani tembakau jenis Muntilan ini adalah Rp. -11.917.500. Kerugian besar ini dialami akibat rendahnya harga jual yang diterima, yaitu sebesar Rp. 7000 per Kg. Selain itu juga masih banyaknya tembakau yang belum dapat dijual padahal biaya yang dipergunakan untuk budidaya dan proses pasca panen telah dikeluarkan.

Perilaku Petani Terhadap Resiko

Perilaku petani terhadap resiko dianalisis dengan menggunakan pendekatan model utilitas kuadratik. Penentuan perilaku petani terhadap resiko ini didasarkan pada prinsip Bernoulli dan Teknik Noumann-Morgenstein yang disempurnakan dengan probabilitas netral (50:50), dapat diketahui nilai keseimbangan yang merupakan kondisi keseimbangan antara nilai di bawah kondisi yang tidak pasti dengan kondisi yang pasti. Nilai keseimbangan ini disebut *Certainty Equivalent* atau CE yang dalam usaha tani tembakau merupakan pendapatan yang diperoleh dengan menghubungkan skala utilitas sehingga dapat digunakan untuk mendapatkan fungsi utilitas. Setiap petani mempunyai nilai CE yang berbeda sehingga setiap petani akan mempunyai kurva utilitas yang berbeda karena adanya perbedaan dalam pemberian nilai pada jumlah uang yang diperolehnya.

Penentuan CE ini diawali dengan menentukan pendapatan pesimistik dan pendapatan optimistik

petani. Pendapatan pesimistik adalah pendapatan terendah yang pernah diperoleh petani. Sedangkan pendapatan optimistik merupakan pendapatan tertinggi petani berdasarkan preferensi petani yang ada. Selanjutnya berdasarkan pendapatan optimistik dan pesimistik tersebut dilakukan peninjauan pada petani sampai tercapai tingkat pendapatan terendah yang masih dapat ditaksir petani dan merupakan pendapatan pada kondisi subyektif (CE). Proses peninjauan tersebut terus dilanjutkan hingga memenuhi ketentuan penentuan CE berdasarkan prinsip Bernoulli. Nilai CE ini nantinya merupakan acuan dalam menentukan skala utilitas CE. Nilai indeks utilitas ditentukan pada 9 skala.

Setelah diperoleh nilai CE dan skala indeks utilitasnya maka diuji dengan uji regresi kuadratik dengan variabel CE sebagai variabel independen dan skala indeks utilitas sebagai variabel dependen. Apabila koefisien resiko bernilai 0 maka sikap petani terhadap resiko adalah netral. Apabila koefisien resiko bernilai positif maka sikap petani terhadap resiko adalah berani. Sedangkan apabila koefisien resiko bernilai negatif maka sikap petani terhadap resiko adalah menolak. Secara grafis dapat diungkapkan bahwa sikap petani yang berani terhadap resiko menunjukkan marginal utilitas yang semakin meningkat. Sementara sikap petani yang menolak resiko menunjukkan marginal utilitas yang semakin menurun. Adapun sikap petani yang netral terhadap resiko menunjukkan marginal utilitas yang konstan. Sikap petani terhadap resiko dalam usaha tani tembakau baik jenis Temanggung maupun Muntilan dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6
Perilaku Petani Terhadap Resiko Usaha tani Tembakau , 2005

Jenis Tembakau	Sikap	Jumlah	Persentase (%)
Temanggung	Berani	13	65
	Netral	5	25
	Menolak	2	10
	Jumlah	20	100
Muntilan	Berani	20	66,67
	Netral	5	16,67
	Menolak	5	16,67
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2005

Berdasarkan hasil analisis di atas terlihat bahwa sebagian besar petani tembakau baik jenis Temanggung maupun Muntilan masih bersikap berani menghadapi resiko dalam melakukan usaha tani tembakau ini. Sikap berani petani terhadap resiko dalam melakukan usaha tani tembakau ini pada umumnya didasarkan keyakinan bahwa komoditas tembakau masih mampu memberikan harapan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas lain. Sehingga dengan demikian mampu meningkatkan marginal utilitas petani.

Dikaitkan dengan karakteristik petani berdasarkan pengalaman yang dimiliki petani, menunjukkan bahwa petani telah cukup berpengalaman dalam melakukan usaha tani. Sedikitnya petani telah mempunyai pengalaman melakukan usaha tani tembakau selama 4 tahun, bahkan sudah ada yang menjalankan usaha tani tembakau ini hingga 45 tahun. Distribusi umur petani juga menunjukkan bahwa umur petani didominasi oleh petani dengan umur 40-an. Petani dalam memandang suatu resiko selalu menggunakan intuisi yang melibatkan emosi. Umur akan berpengaruh pada tingkat kematangan seseorang (baik kematangan fisik maupun emosional), sehingga akan berpengaruh pada pengambilan keputusan petani dalam menghadapi resiko usaha tani (Cecco, 1968).

Perilaku terhadap resiko sangat tergantung pada tujuan dan sumberdaya keuangan petani. Beberapa petani berkemauan untuk menerima resiko dibandingkan yang lain padahal petani tersebut mempunyai pengalaman minim. Di sisi lain petani dengan sumberdaya keuangan besar akan tetap membuat keputusan meski petani lain yang berpengalaman tidak berani memutuskan (Boehlje dan Eidman, 1993). Selain memperhatikan keselamatannya, sebenarnya petani dalam berusaha tani memperhatikan besarnya pendapatan yang diterima, dengan mempertimbangkan tinggi rendahnya resiko. Meski usaha tani memiliki resiko baik produksi,

biaya, harga dan pendapatan, namun petani merasa masih dapat mengkalkulasi probabilitas keberhasilan dan kegagalannya. Sehingga kegagalan yang dialami pada musim tanam tahun ini, masih bisa memberikan harapan keberhasilan untuk musim berikutnya bagi petani. Sebagaimana diungkapkan Debertin (1989), maxmimisasi utilitas menjadi kriteria yang akan dipilih petani sebagai seorang pembuat keputusan. Utilitas petani berkaitan dengan pendapatan yang diharapkan (*expected income*) meski tidak selalu identik.

Sikap netral petani dalam menghadapi resiko usaha tani tembakau ini lebih didasarkan pada perhitungan musim dan kondisi harga. Tidak menentukannya musim serta turunnya hujan pada akhir-akhir ini menjadikan petani berfikir untuk menghadapi resiko usaha tani tembakau. Tingginya biaya sarana produksi dan tenaga kerja luar keluarga mendorong petani lebih berpikir dalam usaha tani tembakau. Petani yang bersikap netral terhadap resiko umumnya memiliki lahan sempit serta modal lemah. Hal ini merupakan sikap petani yang *Safety first* seperti dikemukakan oleh Scott (1977). Petani akan berpikir untuk melakukan usaha tani dengan lebih memiliki keselamatan dibandingkan besarnya pendapatan.

Sedangkan petani yang menolak resiko dalam usaha tani tembakau dilatar belakangi seringkali kerugian yang dialami petani dalam lima hingga tujuh tahun musim tanam tembakau ini. Petani yang menolak resiko memilih untuk menanam komoditas lain yang dianggap tidak memiliki resiko tinggi. Petani yang bersikap menolak terhadap resiko umumnya memiliki lahan sempit serta modal lemah. Perilaku terhadap resiko secara logis berkaitan dengan kemampuan keuangan individu dalam menerima kecilnya keuntungan ataupun kerugian yang diderita (Boehlje dan Eidman, 1993). Petani yang memiliki perilaku

menolak resiko ini juga berpikir bahwa usaha tani tembakau ini sudah tidak bisa memberikan keuntungan besar dan bahkan mengakibatkan kerugian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian yang ada serta pembahasan di depan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Resiko biaya, produksi, harga, dan pendapatan usaha tani tembakau jenis Temanggung lebih tinggi dibandingkan jenis Muntilan. Hal ini dikarenakan curah hujan tinggi dan lahan dengan tingkat kemiringan tinggi berakibat erosi. Selain itu tembakau jenis Temanggung ini dijual dalam bentuk basah sehingga mempunyai harga yang lebih rendah.
2. Petani yang berani terhadap resiko lebih banyak bila dibandingkan dengan petani yang bersikap menolak dan netral meskipun mengalami kerugian pada masa produksi tahun 2005 ini.

Saran

1. Perlu ada campur tangan pemerintah dalam memberikan stabilitas harga tembakau dan juga penjaminan terhadap resiko usaha tani tembakau ini, sehingga petani tidak mengalami kerugian yang besar saat terjadi kondisi yang tidak diinginkan.
2. Sikap berani terhadap resiko yang dimiliki petani perlu diimbangi dengan kesiapan modal yang cukup sehingga apabila mengalami kerugian petani masih dapat melakukan usaha tani kembali dengan modal yang ada.
3. Perlu adanya informasi kebutuhan tembakau dari gudang rokok selaku pembeli tembakau dalam satu musim tanam tertentu sehingga petani dapat memperkirakan jumlah produksi yang akan dihasilkan. Hal ini dapat menghindari *over supply* yang berakibat pada rendahnya harga jual tembakau.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, John R dan Dillon, John .L. 1992. *Risk Analisis In Dryland Farming Systems*. Food and Agriculture Organization Of The United Nation. Rome
- Boehlje, Michael D dan Eidman Vernon R. 1993. *Farm Management*. John Willey&Sons. New York
- Debertin, David L. 1989. *Agricultural Production Economic*. Mc. Millan Publishing Company. New York
- Jemma. Mohamed Mekki Ben. 2004. *Uncertainty and Risk Aversion: Implication Agriculture*. *Western Journal of Agricultural Economics* Vol 1 No 25, August 2004
- Murdiyati. As, Suwarso dan Gembong Dalmadiyo. 2001. *Dukungan Teknologi Budidaya Tembakau*. Prosiding Lokakarya Pengembangan Agribisnis Tembakau. Malang
- Nazir, Moh. 1989. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Nicholson. Walter, 1995. *Teori Ekonomi Mikro Prinsip Dasar dan Perluasan*. Binarupa Aksara. Jakarta
- Salvatore, Dominick. 2003. *Managerial Economic dalam Perekonomian Global*. Erlangga. Jakarta
- Santoso, P. 1993. *Pola Tanam Hortikultura dan Model Aplikasinya*. Makalah latihan Metodologi Penelitian Tanaman Buah-Buahan. Malang 22 Januari 1993
- Scott. J.C, 1977. *The Economy of Peasant Rebellion and Subsistence in*

-
- Southeast Asia*. Yale University Press. London
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta
- Simanjuntak, S. 1990. Analisis Produksi (Resiko Produksi) dan Efisiensi Alokasi Sumberdaya dalam Usaha Pengembangan Budidaya Tambak di Kotamadya Surabaya Timur. *Tesis*. Program Pascasarjana UGM Program KPK Universitas Brawijaya Malang
- Sudiyono. Armand. 2004. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press. Malang
- Supriyanto. Larsito, Sigit dan Basuki. 2001. *Permasalahan Pengembangan Tembakau di Jawa Tengah*. Prosiding Lokakarya Pengembangan Agribisnis Tembakau. Malang.